

MENAKAR TJOKROAMINOTO DALAM DERETAN MUFASIR NUSANTARA

M. Wiyono

Mahasiswa Pascasarjana UIN Jakarta
email: mwiyono77@gmail.com

Abstract: *Tjokroaminoto is a National hero and one of the pioneers of Indonesia's independence. He was born and raised in a religious family which, to some extent, has influenced his thought and political views and activities. One of the most prominent ideas of Tjokroaminoto is the concept of Islamic socialism that has been well illustrated in his monumental book entitled 'Islam dan Socialism'. The book is a response of Tjokroaminoto toward Karl Marx's socialism in the west and Pan-Islamism in Turkey. Tjokroaminoto, in his book, significantly cites Quranic verses and hadith as the argumentative foundation of Islamic socialism, particularly on the concept of equality, brotherhood, and discussion for convention (musyawarah) as the main value of democracy. Due to the significant amount of Quranic verses cited by Tjokroaminoto, one of Islamic universities in Jakarta classify 'Islam and Socialism' as an exegesis book in the region of Nusantara. This means that the author is a Mufassir (the writer of a commentary on Quran). However, this assumption needs a further research and investigation in order to assure that the work of Tjokroaminoto can be counted as Quranic exegesis book. The investigation may include testing the work toward the valid criteria of authentic and reliable Quranic exegesis work, in terms of its method, type, and other significant features..*

المخلص: كان جوكروامينوتو هو الرائد إبطال تحرير جمهورية الإندونيسيا ، ولد ونشئ في بيئة أسرية دينية حتى تؤثر على أفكاره في فعلية السياسية والأنشطة. إحداهما من مؤلفته عن مفهوم الاشتراكية الإسلامية التي تصب في الرسالة المشهورة بعنوان "Islam dan Socialisme" هذا الكتاب يتضمن استجابة جوكروامينوتو على الاشتراكية كارل ماركس (Karl Marx) التي عامت في الغربية والحركة الإسلامية (Pan-Islamisme) في تركيا في وقت واحد. و نقل جوكروامينوتو في مؤلفته كثيرة من آيات

القرآن والسنة في حجتِه خاصة في الحوار المساواة والأخوة والمشاورة في ممارسة الديمقراطية. ولأجل عدد كثير من الآيات التي نقلت في ذلك الكتاب كان إحدى كلية دراسة العليا بجاكرتا، والإسلام والاشتراكية يدخل في تأليف تفسير الإندونيسي (TafsirNusantara) إن كان هذا الكتاب يعد من كتب التفسير فالمؤلفه يسمى المفسر . لتحصيل إلى هذا المفهوم يحتاج إلى التحقيق العلمية للتأكد بأنه من كتب التفسير. وفقا نظرية كتاب التفسير من طريقته و منهجه و لونه ووشروط المفسر التي يجب إستوفيتها

Abstrak: *Tjokroaminoto adalah konseptor sekaligus pahlawan perintis kemerdekaan republik Indonesia, ia lahir dan dibesarkan di dalam lingkungan keluarga yang sangat religius sehingga mempengaruhi pemikiran dan aktifitas politiknya. Salah satunya adalah konsep sosialisme Islam yang ia tuangkan dalam sebuah karya monumental berjudul 'Islam dan Socialisme'. Buku tersebut merupakan respon Tjokroaminoto terhadap sosialisme Karl Marx yang berkembang di Barat, bersamaan dengan sosialisme tersebut, berkembang pula Pan-Islamisme di Turki pada masa itu. Tjokroaminoto di dalam bukunya tersebut banyak mengutip ayat-ayat al Qur'an dan Sunnah sebagai papan bantalan argumentasi sosialisme Islam, terutama dalam konsep persamaan, persaudaraan dan musyawarah sebagai praktik demokrasi. Banyaknya ayat-ayat yang dikutip tersebut sehingga di salah satu perguruan tinggi negeri di Jakarta, Islam dan Sosialisme dimasukkan dalam deretan karya 'tafsir nusantara' yang berarti pengarangnya adalah seorang mufasir. Perlu interogasi ilmiah lebih jauh untuk memastikan apakah karya tersebut sesuai dengan teori kitab tafsir dikaji dari perspektif metode, corak dan syarat-syarat yang harus dipenuhi oleh mufasir.*

Keywords: Al-Qur'an, tafsir Nusantara, mufasir, Tjokroaminoto.

PENDAHULUAN

Keharuman nama H.O.S Tjokroaminoto tercium di seluruh Nusantara, jasa besarnya menanam benih-benih nasionalisme Islam dalam konsep berfikirnya, tidak akan lekang dimakan zaman. Ia di samping sebagai aktivis, juga sosok pahlawan progresif revolusioner, terkenal sebagai konseptor ulung yang ikut serta berperan secara aktif membuat rancang bangun bangsa Indonesia menuju ke pintu

gerbang kemerdekaan. Karirnya diawali dengan pertermuannya dengan Haji Samanhudi dalam organisasi dagang yang diberi nama Serikat Dagang Islam (SDI). SDI menjadi mediator cita-cita luhur dan tekadnya untuk melepaskan Indoneisa dari cengkeraman penjajah Belanda. Ia hendak menjadikan Indonesia sebagai negara yang berdaulat, berdiri sama tinggi di hadapan bangsa-bangsa lain dalam ekonomi, politik, sosial dan budaya.

Melalui rangkaian perjuangan yang panjang dan melelahkan, nama SDI diganti SI untuk mengakomodir semua kehendak bangsa, hingga akhirnya SI bermetamorfose menjadi partai politik seperti PNI, PKI, dan DI. Ketiga partai ini mempunyai daya dobrak luar biasa dalam mengusir penjajah Belanda. Akhirnya perjalanan tersebut berbuah manis menjadi negara merdeka.

Dari sekian gagasan yang paling menarik penulis adalah gagasan tentang konsep ekonomi sosialis yang ia tuangkan dalam sebuah karya monumentalnya berjudul *Islam dan Sosialisme*, cetakan pertamanya diterbitkan di Jakarta oleh penerbit Bulan Bintang pada tahun 1924. Di dalamnya menjelaskan sosialis sebagai sebuah pemikiran yang mempunyai banyak varian, salah satunya adalah kosep persaudaraan, persamaan dan kemerdekaan khususnya di bidang ekonomi, di dalam buku tersebut banyak sekali mengutip ayat-ayat al- Qur'an dalam rangka mempekuat argumentasinya. Bahkan dalam sebuah Pascasarjana Universitas Islam Negeri di Jakarta, karya tersebut dimasukkan ke dalam silabus pembahasan tafsir Nusantara.

Meskipun di kampus ternama menjadi sub pembahasan, tetapi dalam sketsa tafsir nusantara, nama besar Tjokroaminoto tidak masuk dalam deretan daftar mufassir Nusantara. Sketsa jejak sejarah tafsir nusantara dapat ditelusuri sejak abad ke-16 sampai abad ke-18, terdapat deretan nama-nama berpengaruh seperti Hamzah Fansuri, Syamsuddin as-Sumatrany, Nuruddin ar-Raniry, Abdur Rauf as-Sinkely. *Tarjuman Mustafid* adalah karya Abdur Rauf Sinkel layak disebut sebagai karya tafsir pertama –tanpa menafikan karya lainnya--, meskipun kontennya merupakan sinergi di antara tiga tafsir, *Jalālayn*, *al-Khāzin* dan *al-Bayḍawiy*, namun hal ini merupakan upaya menjelaskan al Qur'an kepada masyarakat pribumi. Abad ke-19 merupakan masa yang paling redup, karena kuku penjajah mencengkeram semakin kuat.

Baru kemudian di Abad modern, periode 1900-1950 muncul nama Ahmad Hassan, Mahmud Aziz, Mahmud Yunus, terlebih era tahun 1951-1980, seperti terjemahan Departemen Agama RI. Penterjemahan al Qur'an juga dilakukan oleh Yayasan Bahrul Ulum, Tafsir Qur'an karya Zainuddin Al-Hamidy, Tafsir Sinar karya Malik Ahmad, T.B. Hasbi As-Shiddiqie, HB. Jasin hingga tafsir al-Azhar karya Buya Hamka.¹ Nama-nama tersebut sangat masyhur, namun tak ada sejarawan yang menuliskan nama H.O.S Tjokroaminoto sebagai mufasir nusantara, meskipun dalam sebuah karya monumentalnya *Islam dan Sosialisme* menjadi al-Qur'an dan Sunnah Nabi Saw. mejadi papan bantalan dalam berargumentasi.

Tulisan pendek ini akan melihat lebih dekat sosok Tjokroaminoto dari berbagai setting sosial-politik dan yang melingkupinya sebagai latar belakang lahirnya sebuah karya monumental dan gagasan brilian yang ia tuangkan dalam sebuah buku yang berjudul *Islam dan Sosialime*. Melalui karya tersebut dimaksudkan untuk menakar pengarangnya dalam deretan mufasir Nusantara. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif melalui kajian pustaka (*library research*) berupa konten analisis (*analysis content*) terhadap karya Tjokroaminoto dalam bukunya *Islam dan Soscalisme*. Data yang ditemukan kemudian dihadapkan dengan standar ukur kaidah-kaidah normatif kitab tafsir yang meliputi metode, corak dan syarat-syarat yang harus dipenuhi oleh seorang mufasir. Adapun kitab yang dipakai untuk mengukur antara lain *Mabāḥiṭh fi al- 'Ulūm al-Qur'ān* dan *al-Itqān fi 'Ulūm al-Qur'ān*, serta menimbang melalui empat kategori metode tasir karya al-Farmawiy, yang berjudul *Al-Bidāyah fi al-Tafsīr al-Mawḍū'iy*. Serta data lainnya yang mempunyai relevansi dengan penelitian tersebut. Hal itu dilakukan dengan harapan ada titik terang untuk mengkategorikan, layak dan tidaknya sebuah karangan dinamakan tafsir.²

¹Secara rinci lihat Islah Gusmian, "Bahasa dan Aksara Tafsir Al-Qur'an di Indonesia dari Tradisi, Hierarki hingga Kepentingan Pembaca," *TSAQAFAH* 6, no. 1 (2010): 13-17.

²Buku yang dianalisa adalah karangan H.O.S. Tjokroaminoto, *Islam dan Sosialisme* (Jakarta: Bulan Bintang, 1924), kemudian standar ukur pengujian menggunakan beberapa buku pendukung antara lain; karya Mannā' al-Qaṭṭān, *Mabāḥiṭh fi al- 'Ulūm al-Qur'ān* (Riyadh: al- 'Ashr al Hadith, n.d.) dan Jalāl al-Dīn al-Suyūṭi, *al-Itqān fi 'Ulūm al-Qur'ān* (Beirut: Mu'assasah al-Risālah Nāsyirūn, 2008). Adapun untuk mengetahui metode tematik, dengan menggunakan buku karya Abdul Hayy al-Farmawiy, *Al-Bidāyah fi al-Tafsīr al-Mawḍū'iy* (Kairo: al-Haḍarat al-Gharbiyyah, 1977).

BIOGRAFI H.O.S TJOKROAMINOTO

Nama lengkap Tjokroaminoto adalah Raden Mas Oemar Said Tjokroaminoto, termasyhur dengan sebutan HOS Tjokroaminoto --selanjutnya disebut Tjokroaminoto— lahir pada tanggal 16 Agustus 1883 di Desa Bakur, Tegalsari Ponorogo Jawa Timur, beliau diasuh dan dibesarkan dalam keluarga yang religius,³ kakeknya RM Adipati Tjokronegoro sedangkan ayahnya RM Tjokroamiseno adalah wedana distrik Kleco, Madiun. Tjokroaminoto belajar dalam didikan sistem pendidikan Barat di akademi pamong praja Oplediang School Voor Inlandse Ambtenaren (OSVIA), setelah 5 tahun menempuh pendidikan ia lulus pada tahun 1902.

Pada tahun 1902-1905 kemudian bekerja di Ngawi, Jawa Timur, menjadi patih di lingkungan pejabat pegawai negeri pemerintahan Belanda. Merasa tidak cocok karena harus merendah di bawah kaki penjajah, akhirnya mengundurkan diri dan pindah ke perusahaan swasta di Surabaya.⁴ Pada tahun 1912 pindah kerja di bidang konsultasi tehnik, belum genap setahun ada utusan dari Surakarta atas nama Serikat Dagang Islam (SDI) yang diketuai oleh Haji Samanhudi, Tjokroaminoto diminta untuk bergabung bersamanya, dari sinilah pergulatan Tjokroaminoto dengan dunia politik dimulai. Pertama Tjokroaminoto mengusulkan kepada Haji Samanhudi agar nama SDI diganti dengan Sarekat Islam (SI). Sarekat Islam tersebut tentu lebih leluasa memobilisasi massa dan menambah bidang kerjaan lebih luas, usulan tersebut diapresiasi, pada tanggal 10 September 1912, nama secara resmi Sarekat Dagang Islam diubah menjadi Sarekat Islam (SI) melalui kongres diketuai oleh Tjokroaminoto.

³Wajar kiranya, di kemudian hari Tjokroaminoto menjadi seorang aktifis dan akademisi dimana pemikiran-pemikirannya dipusatkan terhadap pandangan agama yang dipeganginya. Tak salah pendapat Nurcholis Madjid yang melihat dimensi religiusitas sebagai bagian dari kecenderungan setiap individu di era modern untuk mencari jati diri ke pusat hakekat yang ia yakini kebenarannya. Lihat, Asep Solikin, "Bimbingan Spiritual Berbasis Nilai-nilai Budaya," *Al-Tahrir* 15, no. 1 (Mei 2015): 227–228.

⁴Sambil bekerja Tjokroaminoto mengikuti sekolah lanjutan di sore hari, beliau juga menerima kos-kosan yang dikelolah isterinya di antara anak kos-nya adalah Bung Karno, bahkan Bung Karno juga pernah menjadi menantunya, istri pertama Bung Karno Netty Utari adalah putri Tjokroaminoto. Lihat. Mohammad Herry, *Tokoh-tokoh Islam yang Berpengaruh Abad 20* (Jakarta: Gema Insani Press, 2006), 28. Bung Karno bermula dari sini mulai mengaplikasikan bacaannya ke dalam realitas politik dalam penjajahan, lihat Cita Aisyah Nurani Putri, "Masa Muda Soekarno dan Transformasi Pemikiran Politiknya dari HOS Tjokroaminoto di Surabaya pada Tahun 1916-1921," *E-Journal Pendidikan Sejarah* 4, no. 1 (Maret 2016): 19.

SETTING SOSIO-POLITIK

Dalam anatomi organisasi pergerakan Islam di Indonesia abad ke-20, Serikat Islam (SI) adalah organisasi paling menonjol, boleh dikata sebagai barometer maju-mundurnya Islam Indonesia ditentukan oleh gerakan SI. Pada saat yang bersamaan, peta politik dunia sedang memanas berkecamuk perang hebat antara Turki versus Inggris.⁵ Salah satu isu yang paling santer ke seluruh dunia adalah isu pan-Islamisme, termasuk kongres di Serikat Islam di Bandung tahun 1916 juga. Hal itu membuat Belanda curiga, merasa terancam terlebih lagi geliat perkembangan SI tak terbendung lagi, buktinya tahun 1915 SI melebur diri menjadi satu gabungan SI seluruh Indonesia yang lebih dikenal dengan istilah Central Sarekat Islam diketuai oleh Tjokroaminoto

Dalam tulisan Takasihi Siraisi yang berjudul *Zaman Bergerak Radikalisme Rakyat Jawa* dikatakan bahwa jargon persaudaraan yang diusung oleh SI menyedot orang-orang Islam berbondong-bondong masuk menjadi Anggota. Walhasil SI menjadi wadah organisasi dengan anggota terbesar di seluruh Indonesia.⁶ Dalam bidang politik, dimana Tjokroaminoto ingin membebaskan negeri ini dari tekanan politik penjajah yang represif, maka dipandang perlu membangun kesadaran pribumi untuk bangkit dan melawan,⁷ George McTurner Kahin berpendapat bahwa Sarekat Islam adalah organisasi nasionalis pertama yang bergerak di ranah politik. Dari rahim SI, lahir tiga gerakan politik yang kontribusinya sangat signifikan bagi Indonesia, antara lain; Partai Nasional Indonesia berdasarkan Nasionalis dipimpin Sukarno tahun 1927, Partai Komunis Indonesia pimpinan Semaun tahun 1920 dan gerakan Darul Islam yang dipimpin Sekarmadji Maridjan Kartosuwiryo.⁸

Dalam bidang ekonomi, Tjokroaminoto berjuang keras menghapus diskriminasi terhadap usaha dagang pribumi dengan cara menghilangkan dominasi ekonomi penjajah Belanda dan

⁵Abdul Somad, "Pemikiran dan Pergerakan Pan Islamisme di Indonesia Pada Awal Abad Ke-20," *Jurnal Candrasangkala Pendidikan Sejarah* 1, no. 1 (2015): 93.

⁶Mansur, "Kontribusi Sarekat Islam dalam Membentuk Masyarakat Madani Melalui Pendidikan," *Inferensi* 7, no. 2 (2013): 411.

⁷Floriberta Anis S, *100 Tokoh yang Mengubah Indonesia* (Yogyakarta: Penerbit Narasi, 2005), 77.

⁸Valina Singka Subekti, *Partai Syarikat Islam Indonesia: Konstestasi Politik hingga Konflik Kekuasaan Elite* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014), 3.

pengusaha China.⁹ Saat itu, pemerintah Belanda sedang mengalami defisit anggaran akibat pemberontakan-pemberontakan,¹⁰ sebut saja Perang Diponegoro, Perang Paderi yang berlangsung puluhan tahun (1820-1837),¹¹ dan Perang Aceh yang memakan waktu hampir 60 tahun lamanya.¹² Belanda berupaya keras melemahkan umat Islam yang telah bersatu di bawah payung SI itu, dengan cara menghidupkan kembali aliran-aliran Jawa pra-Islam seperti Babat Kediri, Serat Gatholoco dan Serat Darmogandul, puncaknya adalah diterbitkannya tulisan penghinaan kepada Nabi Muhammad yang ditulis oleh Djoyodikoro. Dalam tulisan tersebut, Nabi Muhammad Saw. pemabuk dan pematid. Artikel ini kemudian mendapat reaksi keras dari orang Islam, selanjutnya Tjokroaminoto membentuk tentara Kanjeng Nabi Muhammad yang lahir pada tanggal 6 Pebruari 1918.¹³

Melalui SI lebih jauh visi kedepannya adalah menginginkan adanya parlemen sejati dari pribumi. Dengan demikian suara politiknya dapat terwadahi secara akomodatif, gagasan tersebut patah, karena tidak disetujui oleh pemerintah Hindia Belanda, atas kekecewaannya tersebut sehingga pada saat kongres di Madiun tahun 1923 nama SI diubah menjadi Partai Serikat Islam (PSI), dengan tujuan untuk menentang Hindia Belanda yang melindungi kaum kapitalisme.¹⁴

Dalam pendidikan, SI merupakan bagian dari skenario *counter attack* atas peng-anaktirian bangsa Indonesia oleh pemerintah

⁹Anis S, *100 Tokoh yang Mengubah Indonesia*, 75.

¹⁰Belanda mengalami defisit sangat parah karena pemberontakan-pemberontakan seperti Perang Diponegoro, Perang Paderi, dan Perang Aceh. Untuk mengatasi defisit keuangan itu, maka pemerintahan Hindia Belanda memanfaatkan daerah jajahan untuk di eksploitasi semaksimal. Rakyat Indonesia terampas hak-haknya untuk menguasai dan mengatur sendiri tanah airnya. Tenaga rakyat Indonesia hanyalah semata-mata dijadikan tenaga kuli yang tidak pernah ikut merasakan hasilnya. Rakyat Indonesia mati dalam bersuara dan berpikir di bidang politik. Siti Rafingah, "HOS Tjokroaminoto (1922-1934) Kiprah Politik dan Kepribadiannya" (Disertasi, UIN Sunan Kalijaga, 2010), 21.

¹¹Audrey R. Kahin, *Dari Pemberontakan ke Integrasi: Sumatra Barat dan Politik Indonesia* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2005), 22.

¹²Amirul Hadi, *Aceh: Sejarah, Budaya, dan Tradisi* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2010), 207.

¹³Ahsanul Alfian, *Gerakan Tentara Kanjeng Nabi Muhammad (TKNM) tahun 1918*, n.d., 148.

¹⁴Anis S, *100 Tokoh yang Mengubah Indonesia*, 78.

Hindia Belanda. Pemerintah Hindia Belanda tidak mengakui bangsa Indonesia sebagai bangsa, tetapi hanya dipandang sebagai bumi putera (penduduk asli) saja dan diperlukan sebagai penduduk kelas rendah. Pada masa itu pemerintah Belanda memandang rendah dengan membagi bangsa ini menjadi tiga golongan, yaitu orang Belanda, orang Asing dalam hal ini adalah China, Orang Indonesia termasuk golongan yang rendah.¹⁵

Tjokroaminoto, penulis gambarkan sebagai sosok santri moderat yang melek pendidikan, pendapatnya tentang al-Qur'an, Tjokroaminoto menegaskan bahwa pusat pembicaraan al-Qur'an adalah soal tauhid, dari sana semua qanun di dunia ini diturunkan baginya al-Qur'an adalah pedoman hidup sempurna. Tjokroaminoto juga mengerjakan penerjemahan al-Qur'an pada tahun 1926, sayang sekali tidak berhasil diterbitkan karena ada pertentangan dari Muhammadiyah atas terlibatnya Muhammad Ali sebagai jamaah Ahmadiyah, namun kongres Kediri 27-30 September 1928 konfrensi ulama dari SI menyetujui. Dari sekian karya briliannya dan kedekatannya dengan disiplin kajian al-Qur'an, maka perlu ditelaah ulang karya *Islam dan Socialisme* yang banyak menggunakan argumen teologis dari ayat-ayat al-Qur'an, layak dan tidaknya dianggap sebagai karya tafsir tafsir Nusantara

LANDASAN TEORITIS KITAB TAFSIR

Al-Qur'an diturunkan di semenanjung Arab, pada masa itu bahasa Arab adalah bahasa yang pertama kali mereka kenal. Kehadiran al-Qur'an bukan sebatas buntelan kertas berbahasa Arab tanpa makna, lebih dari itu, narasi, pilihan diksi dan gaya bahasanya (*uṣṣhub*) al-Qur'an tak habis untuk digali kedalaman pesan moralnya. Al-Qur'an bagaikan lautan yang tak akan pernah terlampaui semua sisinya ketika dikarungi. Dari al-Qur'an telah banyak menghasilkan ratusan, bahkan ribuan karya tulis yang beraneka ragam, karena itu mufasir harus benar-benar memahami struktur dan hal-hal yang melingkupi Bahasa Arab.¹⁶ Bila hendak melakukan penafsiran.

¹⁵Mansur, "Kontribusi Sarekat Islam dalam Membentuk Masyarakat Madani Melalui Pendidikan," 410.

¹⁶Intan Sari Dewi, "Bahasa Arab dan Urgensinya dalam Memahami al Qur'an," *Kontemplasi: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 4, no. 1 (2016): 40.

Kata *Tafsīr* berasal dari derivasi kata *fassara - yufassiru-tafsīr*, menurut al-Isfahani (1108) berarti penjelasan makna yang dimaksud.¹⁷ Dalam *mu'jam maqāyis al-lughah* kata yang tersusun dari huruf *fa-sa-ra* berarti pokok keadaan yang jelas (nyata) dan aktifitas memberi penjelasan.¹⁸ Al-Zarqani (1688) dan Mannā' al-Qaṭṭan mendefinisikan *tafsīr* dengan arti penjelasan atau menampakkan makna dhahir dengan cara mengungkap makna yang sulit (*mushkīl*).¹⁹ Ibn Mandzur (1311) berpendapat, secara leksikal *al-fasr* berarti menyingkap sesuatu yang tertutup (*kashf al-mughattī*).²⁰ Al-Dzahabi memberikan kesimpulannya tafsir dalam arti mengungkap makna yang nyata (*ḥissiyah*) atau mengungkap makna yang dimengerti (*ma'qūlah*).²¹

Merujuk penggunaan kata tafsir dalam QS. al-Furqan: 33, para pakar tafsir pada umumnya memaknai kata *tafsīran* dalam arti penjelasan, seperti Ibn Abbas, al-Suyūfī, Abū Zahrah. Sedangkan al-Thabari berdasarkan riwayat dari al-Dhahak mengartikannya perincian. Adapun al-Baghawiy, Ibn 'Āṭiyah (1148) menggabungkan makna keduanya, yaitu penjelasan dan perincian (*tibyānan wa tafṣīlan*).²² Secara garis besar memang tidak ada perbedaan yang signifikan. Dari definisi di atas mengantarkan kepada kesimpulan, tafsir menurut istilah adalah ilmu yang membahas tentang pengungkapan makna-makna sulit dalam al-Qur'an sesuai dengan kehendak Allah supaya bisa dimengerti. Sebagaimana al-Zarqani, tafsir adalah ilmu yang membahas tentang al-Qur'an dari segi petunjuk yang dikehendaki oleh Allah Swt. dengan segenap

¹⁷Rāghib al-Isfahāni, *al-Mufradāt fī Gharīb al-Qur'ān* (Beirut: Dār al-Qalam, 1412), 636.

¹⁸Aḥmad bin Farīsh Zakariyah, *Mu'jam Maqāyis al-Lughah*, Juz IV (Beirut: Dar al-Fikr, n.d.), 504.

¹⁹al-Qaṭṭān, *Mabāḥiṭh fī al-'Ulūm al-Qur'ān*, 323. Tafsir berarti menampakkan hal-hal yang bersifat material dan inderawi. Lihat, M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir: Syarat, Ketentuan dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam memahami al-Qur'an* (Tangerang: Lentera Hati, 2013), 9.

²⁰Abd al-'Aqīm al-Zarqanī, *Manāḥil al-'Irfān* (Beirut: Dār al-Kitāb al-'Arabiy, 1995), ii, 6. Lihat Ibn Mandzur, *Lisān al-'Arab* (Beirut: Dār Ṣadir, n.d.), v, 55. Lihat juga, Abū Muḥammad al-Baghāwiy, *Ma'ālim al-Tanzīl fī Tafsīr al-Qur'ān* (Dār Taybah, 1997), vi, 83.

²¹M. Husayn al-Dhahabī, *al-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn* (Beirut: Dār al-Kutub al-Hadithah, 1430), 13.

²²Ibn 'Āṭiyah al-Andalusī, *al-Muḥarrar al-Wajīz fī Tafsīr al-Kitāb al-'Azīz* (Beirut: Dār al-Kutub al-ilmīyah, 1442), iv, 210.

kemampuan manusia. Maksud segenap kemampuan manusia di sini adalah penjelasannya tidak mengurangi arti yang dikehendaki oleh Allah disebabkan penafsirannya tersebut,²³ pendapat inilah yang dipilih oleh penulis dan dianggap paling mendekati pembahasan ini.

Upaya mufasir dalam menjelaskan kandungan al-Qur'an menggunakan metode yang berbeda-beda, tergantung kemampuan dan latar belakang disiplin keilmuan masing-masing mufasir. Abdul Hayyi al-Farmawiy –termasuk Quraish Shihab- membagi metode tafsir secara garis besar menjadi empat macam; *tahlīlī*, *ijmālī*, *muqāran* dan metode tematik (*mawḍū'ī*).²⁴ Perkembangan metode-metode tafsir tersebut mengindikasikan antusiasme mufasir dalam memahami isi al-Qur'an. Seiring dengan dinamika perubahan masyarakat yang terus bergulir, tidak tertutup akan bermunculan metode dan corak tafsir yang lain sesuai dengan perkembangan zamannya.

Metode *Tahlīlī* atau metode analisis adalah metode penafsiran yang menyajikan penjelasan isi al-Qur'an secara berurutan sesuai tertib surat, ayat per-ayat sesuai susunan mushaf, disertai dengan analisa dari berbagai aspek,²⁵ kosa kata (*mufradāt*), korelasi ayat dengan ayat lain (*munāsabah*),²⁶ latar belakang turunya ayat

²³al-Zarqani, *Manāhil al-'Irfān*, 5.

²⁴Lihat Sulaymān bin Nāṣir al-Thayyar, *Fusūl fī Uṣūl al-Tafsīr* (Riyadh: Dār ibn Jauziy, 1423), 32. Penjelasan yang lain tentang hal ini, lihat Nashruddin Baidan, *Perkembangan Tafsir al-Qur'an di Indonesia* (Solo: PT. Tiga Serangkai Mandiri, n.d.), 21.

²⁵al-Farmawiy, *Al-Bidāyah fī al-Tafsīr al-Mawḍū'ī*, 24.

²⁶Pengetahuan tentang munasabah sangat urgen dalam upaya menginterpretasikan al-Qur'an secara akurat karena al-Qur'an merupakan satu kesatuan yang utuh. Lihat Rahmawati, "Munāsabāt al-Ayat wa al-Suwār," *Jurnal Adabiyah* VIII, no. 2 (2013): 156. *Munāsabat* secara bahasa berarti kedekatan atau bisa juga diartikan hubungan dan kesesuaian, Mannā' al-Qaṭṭan mendefinisikan sebagai hubungan antara satu kalimat dengan kalimat lain dalam satu ayat, antara satu ayat dengan beberapa ayat lain, atau hubungan satu ayat dengan surat yang lain. Quraish Shihab memberikan dua pengertian, *pertama*, hubungan kumpulan ayat dengan ayat lain dalam satu surat, surat dengan surat berikutnya, awal dan akhir ayat penutup, ayat terakhir surat dengan awal surat berikutnya atau hubungan tema dengan nama surat. *Kedua*, hubungan makna satu ayat dengan ayat lain dari segi takhsis. Harus diakui bahwa bahasan hubungan itu sangat mengandalkan pemikiran, bahkan imajinasi yang kuat untuk memperoleh kedekatan dengan hubungan tersebut. Lihat, al-Qaṭṭan, *Mabāḥith fī al-'Ulūm al-Qur'ān*, 97. Lihat juga, Shihab, *Kaidah Tafsir: Syarat, Ketentuan dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam memahami al-Qur'an*, 243–245.

(*asbāb al-nuzūl*) serta hal hal lain yanag melingkupinya.²⁷ Karena luasnya cakupan yang hendak dianalisa hingga kemungkinan ada unsur subyektifitas penafsir yang ikut larut di dalamnya. Metode *tahlīlī* biasanya membutuhkan waktu yang cukup lama dalam penyusunannya karena keluasan aspek analisisnya tersebut, berbeda dengan metode *ijmālī* yang lebih ringkas, seperti tafsir al-Qurtubi, al-Thabari atau al-Maraghi. Metode *tahlīly* semacam ini dapat ditemui dalam tafsir Ibn Jarir at-Thabari atau Ibn Katsir dan lain lain,²⁸

Metode *Ijmalī* adalah metode tafsir yang menjelaskan pesan al-Qur'an secara global, karakteristiknya bersifat singkat dan global, sesuai dengan namanya *ijmāly*.²⁹ Metode ijmalī merupakan metode yang paling pertama kali muncul dalam kajian tafsir al-Qur'an.³⁰ Biasanya mufasir memberikan penjelasan (*mufradāt*), meskipun ayat yang ditafsirkan secara keseluruhan, namun penafsirannya jauh lebih praktis, bersifat singkat dan ringkas, misalnya *Tafsīr Jalālayn* karya Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī. Tafsir model ini bersifat praktis dan singkat, lain halnya dengan metode *muqāran*,³¹ yaitu membandingkan penafsiran yang dilakukan oleh mufasir-mufasir lain. Biasanya mufasir mengumpulkan dan menganalisa beberapa ayat untuk dikomparasikan secara kritis. Pengulangan penafsiran yang disajikan membuat pembaca lebih cepat jenuh terutama bagi pemula, bagi para pemula tentu tafsir muqaran bukan pilihan yang tepat. Metode *muqāran* dalam rangka mencapai kesimpulannya, penafsiran mencapai dengan cara menghimpun berbagai pendapat mufasir dan kecenderungan pendapat-pendapatnya yang pernah ditulis mereka.³²

Perkembangan metode tafsir semakin menemui tantangan ketika dihadapkan dengan dinamika realitas yang terus berubah Seiring dengan dinamika diawali oleh Syeikh Muhammad Syaltut (1960)

²⁷Latar belakang turunnya ayat sangat membantu pemahaman terhadap ayat yang sedang ditafsirkan, Qasim Hambali al-Najdiy, *Hāshiyah Muqaddimah al-Tafsīr*, n.d., 46.

²⁸Lihat Zuailan, "Metode Tafsir Tahlili," *Diya Al-Afkar* 4, no. 1 (2016): 60–64.

²⁹Al-Farmawiy, *Al-Bidāyah fi al-Tafsīr al-Mawḍū'iy*, 43.

³⁰AH. Hujair Sanaky, *Metode Tafsir: Perkembangan Metode Tafsir Mengikuti Warna atau Corak Mufassirin*, n.d., 269.

³¹Muh Tulus Yamani, "Memahami al-Qur'an dengan Metode Tafsir Maudhu'i," *J-PAI* 1, no. 2 (2016): 8.

³²Ali al-Shabuni, *Indeks al-Qur'an*, ed. oleh Ikhwanuddin (Jakarta: Sahih, 2016), 811.

memperkenalkan metode baru, yakni dengan cara menghimpun beberapa ayat yang setema kemudian dirangkai menjadi sebuah penafsiran terhadap ayat yang lain, metode semacam ini dikenal dengan istilah tafsir tematik (*mauḍu'ī*). Metode tematik tergolong baru, tidak muncul pada periode tabi'in, diduga karena pada masa tabi'in lebih mementingkan hafalan, pembebasan wilayah dan jihad dalam bentuk peperangan.³³ Selain metode tafsir, para ulama' juga memfokuskan pada pendekatan tertentu sesuai dengan latar belakang keilmuannya, pendekatan tersebut kemudian dikenal dengan corak tafsir (*lawn al-tafsīr*).

Corak tafsir dari masa ke masa berkembang sesuai dengan tuntutan kebutuhannya dalam menjawab problem yang terus berkembang. M. Quraish Shihab antara lain mengatakan bahwa corak yang selama ini berkembang adalah corak sastra, filsafat dan teologi, ilmiah, fiqh dan hukum, tasawuf, dan sejak masa Muhammad Abduh (1849-1905), corak corak tersebut berkembang menjadi corak sastra dan kemasyarakatan.³⁴ Perkembangan corak tersebut tak luput dari perkembangan persoalan yang berkembang pula.³⁵ Corak dalam tafsir bermacam-macam antara lain, corak *ṣūfī bi al-ishāri*, *bi al-fiqh*, *bi al-'ilm*, *bi al-falsafah*.³⁶ Corak kemasyarakatan sangat mewarnai tafsir-tafsir saat ini, khususnya metode tematik. Mufasir memulai penafsiran dengan mengumpulkan ayat-ayat yang se-tema kemudian disusun secara sistematis sehingga dapat memberikan pemahaman yang utuh tentang satu kajian. Tafsir tematik berangkat dari tema bukan dari ayat, dengan kata lain, berangkat dari realitas menuju teks (*amin al-naṣṣ ila al-waqī'*).

ISLAM DAN SOSIALISME DAN KARYA TAFSIR NUSANTARA

Tulisan ini bukan dimaksudkan sebagai resensi buku *Islam dan Socialisme* karya Tjokroaminoto, tetapi dengan menelusuri karyanya

³³Abd Salam Hamdan al-Lauh, "Waqafat ma'a Naḍāriah al-Tafsīr al-Mawḍū'iy," *Majallah Dirāsah Islāmiyyah* 1, no. 2 (2016): 59. Lihat juga al-Farmawiy, *Al-Bidāyah fi al-Tafsīr al-Mawḍū'iy*, 56.

³⁴Sanaky, *Metode Tafsir: Perkembangan Metode Tafsir Mengikuti Warna atau Corak Mufassirin*, 264.

³⁵M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1992), 72-73.

³⁶Jani Rani, "Kelemahan-kelemahan dalam Manāhij al-Mufassirīn," *Jurnal Ushuluddin* 18, no. 2 (2012): 167.

diharapkan menjadi pengantar yang ilmiah, layak dan tidaknya seseorang disematkan titel mufasir? Setelah membaca konteks sejarah dan latar belakang sosio-politik serta mengkaji teori-teori yang bertalian dengan kitab tafsir, antara lain metode, corak dan syarat bagi pengarangnya itu sendiri. Ketiga teori tersebut selanjutnya dijadikan sebagai standarisasi untuk menakar *Islam dan Sosialisme* selanjutnya akan diterapkan terhadap buku *Islam dan Sosialisme* karya H.O.S Tjokroaminoto yang diterbitkan di Jakarta oleh PT. Bulan Bintang tahun 1924.

Sekilas profil buku tersebut untuk menajamkan analisis bahwa buku setebal 113 halaman yang dibagi menjadi 10 bab itu, ditulis dengan bahasa Indonesia ejaan lama, di dalamnya banyak mengutip al-Qur'an dan sunnah. Bab-bab awal, Tjokroaminoto memotret sejarah Islam pada masa awal Nabi Saw. dan periode sahabat. Penulis simpulkan bahwa hipotesa Tjokroaminoto dalam karyanya tersebut merupakan respon terhadap ideologi sosialisme di Eropa yang tumbuh dan berkembang ke seluruh dunia, mata rantai lahirnya sosialis berkaitan erat dengan tumbangannya kaptitalis garapan Adam Smith.³⁷ Selanjutnya bab enam hingga terakhir menempatkan posisi ideal sebuah bangsa yang diintegrasikan dengan cita-cita luhur pemerintahan bergaya sosialisme religius —bukan sosialisme ilmiah Karl Marx— Di bagian akhir dibahas juga tentang balasan bagi orang-orang yang menegakkan prinsip-prinsip persaudaraan yang menjadi ruh pemikiran sosialisme Islam.³⁸

Teknik penulisan yang ditempuh oleh Tjokroaminoto berupa penggalan ayat saja tanpa menyebutkan ayat dan surat, hanya sebagian kecil yang disebutkan nama suratnya, contoh yang berkaitan dengan penyebutan angka surat misalnya pada surat al-Anbiya': 107, tentang tujuan diutusnya Rasul Saw. bentuk tulisannya seperti di bawah ini:

³⁷Istilah sosialis muncul di Perancis sekitar tahun 1830, kata ini identik dengan komunis, namun biasanya istilah 'komunis' dipakai oleh kaum sosialis radikal dimana *grand idea*-nya menghapus secara total kepemilikan pribadi dan menuntut kepemilikan bersama, persaudaraan dan kemerdekaan. Kaum sosialis tidak mengharap kebaikan pemerintah, melainkan meraih kebersamaan dan kemerdekaan semata-mata hasil perjuangan kaum terhisap itu sendiri. Lihat, Fran Magnis Suzeno, ed., *Pemikiran Karl Marx dari Sosialisme Utopis ke Perselisihan Revisionisme*, 1 ed. (Jakarta: PT Gramedia, 1999), 18.

³⁸Disarikan penulis dari, Tjokroaminoto, *Islam dan Sosialisme*.

Wamā arsalnāka illa rahmatan li al- 'ālamīn

Kita tidak mengirimkan kamu (O, Muhammad) melainkan sebagai kemurahan kepada sekalian makhluk, (Qoran Sura XXI).³⁹

Merespon gerakan sosialis, Tjokroaminoto memberikan tanggapannya bahwa orang Islam tidak perlu 'impor' sosialisme Barat sebagaimana yang diajarkan Karl Marx, karena sudah mempunyai sosialisme khas berlandaskan Islam. Sosialisme Islam bukanlah sosialisme-marxis, karena marxisme bersifat material ideologis, sedangkan sosialisme Islam dibangun atas dasar perintah agama dan etika religius yang bersumber dari wahyu.⁴⁰ Karakteristik sosialisme Islam dalam pemikiran Tjokroaminoto adalah persamaan, persaudaraan dan kebebasan, dengan tegas ia menyatakan:

Menurut pendapat saja di dalam faham sosialisme adalah tiga 'anasir, jaitu, kemerdekaan (*liberty*), persama'an (*equality*), persaudara'an (*fraternity*). Ketiganya 'anasir ini dimasukkan sebak-bajaknya didalam peraturan-peraturan Islam dan didalam perikatan hidup bersama jang telah dijadikan oleh Nabi kita jang sutji Mohammad Saw. ⁴¹

Paparan metode penjelasan yang dipergunakan oleh Tjokroaminoto dalam menjelaskan gagasan sosialis-nya bukan menjelaskan ayat per-ayat sebagaimana bentuk-bentuk kitab tafsir masyhur seperti yang kita jumpai dalam metode tafsir *tahlīlī*, juga bukan memaparkan isi al-Qur'an secara global (*ijmālī*) yang mengedepankan makna kosa kata, bukan pula melalui metode komparatif (*muqāranah*). Dengan demikian bila dikaitkan dengan kategorisasi al-Farmawi atau M. Quraish Shihab, maka dapat diambil kesimpulan bahwa paparan penjelasan Tjokroaminoto tidak berkesesuaian dengan metode tafsir. Namun upayanya memahami kandungan al-Qur'an patut mendapat apresiasi yang setinggi-tingginya, bahkan upaya yang ditempuh tidak hanya menganalisa konten tetapi sampai pada pemaknaan kosa kata, misalnya ketika menjelaskan kata *aslama* dan *salmi*

³⁹Ibid., 42.

⁴⁰Anwar Abbas, "Sistem Ekonomi Islam: Pendekatan Filsafat," *al-Iqtishad* 4, no. 1 (Januari 2012): 114.

⁴¹Tjokroaminoto, *Islam dan Sosialisme*, 33.

Islam menurut pokok kata ‘aslama’, makmanja menurut kepada Allah dan kepada utusanja dan kepada pemerintah jang dijadikan dari pada ummat Islam (Qoran: ja aju halladzina amanu athi’ulloha wa’athi’ urrosula waulilamri minkum).

Kemudian menjelaskan pokok kata Islam dari kata salmi

Islam menurut pokok kata “salmi” maknanja: rukun, tegasnya: orang jang mendjalankan igama Islam harus rukun (Qoran: an aqimuddina wala tatarroqu fiha).⁴²

Kutipan di atas, hanya sekedar contoh, bukan berarti dikategorikan sebagai upaya penafsiran metode tematik, karena metode tematik membutuhkan langkah dan piranti pendukung lainnya seperti munasabah, asbabun nuzul atau pranata pelengkap kajian tafsir lainnya. Kaidah metode tafsir tematik menuntut pengumpulan semua ayat yang semakna beserta sinonimnya. Bahkan al-Farmawi membuat rumusan metode tematik disertai langkah-langkah tertentu misalnya menentukan tema, menyusunnya secara tartib nuzuli, munasabat, membuat kerangka yang sistematis, menjelaskan yang ‘ām dan khaṣ, muṭlaq dan muqayyad dan seterusnya. Dengan demikian, maka jelas secara metodologis, karya *Islam dan Sosialisme* dari segi metode bukan termasuk karya tafsir

Lalu bagaimana bila dikaji dari segi coraknya (*lawn*)? Dari sekian corak tafsir sebagaimana dijelaskan di atas, corak yang paling mendekati adalah corak *al-Adabī al-ijtima’ī*. Secara bahasa *al-Adabī* berasal dari kata *aduba* yang berarti sopan santun, tata krama atau berarti sastera. Secara leksikal, kata tersebut bermakna pedoman yang dijadikan pegangan kehidupan dalam mengekspresikan sebuah karya, sehingga bisa diartikan juga budaya. Sedangkan kata *al-Ijtima’ī*, berarti menyatukan sesuatu, dalam bentuk infinitif berarti banyak bergaul dengan masyarakat atau kemasyarakatan.

Jadi, secara etimologis, *tafsīr al-adabī al-ijtimā’ī* adalah tafsir yang berorientasi pada sastera budaya dan kemasyarakatan, oleh Mu’in Salim disebut dengan pendekatan Sosio-Kultural. Terminologi *tafsīr al-adabī al-ijtima’ī* menurut al-Farmawi adalah corak tafsir yang menitik beratkan penjelasan ayat-ayat al-Qur’an melalui ketelitian redaksinya, kemudian menyusun kandungan isinya dalam redaksi yang indah dengan menonjolkan aspek petunjuk

⁴²Ibid., 27.

al-Qur'an bagi kehidupan masyarakat. Termasuk mengkaitkan petunjuk wahyu tersebut dengan hukum-hukum yang berlaku dalam masyarakat dan pembangunan dunia.⁴³ Merujuk definisi di atas, selintas karya Tjokroaminoto ini sesuai dengan corak tafsir kemasyarakatan, misalnya penjelasan tentang ayat perkawinan

Berkawinlah buat ketjintaan, tidak buat mentjiptakan hawa-nafsu,

Atau dalam komentarnya ia juga memberikan penjelasan,

Allah telah memberi isteri padamu, haruslah kamu memegang ketjintaan dan pekerti yang halus diantara mereka.⁴⁴

Penulis melihat adanya penjelasan qurani yang berkaitan dengan problem kemasyarakatan, meskipun tidak diikuti dengan keindahan bahasa (*uslūb*) yang dikorelasikan dengan hukum kemasyarakatan, namun jelas dipahami bahwa argumentasi rasionalitasnya bercorak tafsir kemasyarakatan, contoh lain dapat ditemukan ketika menjelaskan jihad. Tjokroaminoto meyakinkan kepada pembaca dengan argumen sebuah petikan ayat

...Djahidu biamwalikum waanfusikum..

Maksud ayat di atas menurut Tjokroaminoto

Pergunakanlah sepenuh-penuh dirimu pada djalannja Allah, baik dengan kekaja'anmu baik dengan djiwamu maupun dengan dirimu dengan segala kekuasaan dan kekuatan.⁴⁵

Penjelasan-penjelasan Tjokroaminoto berangkat dari kegelisahan situasi politik yang represif akibat cengkeraman penjajah sangat dalam, sehingga ketika menjelaskan al- Qur'an juga terkesan responsif dan reaktif untuk mengobarkan semangat melawan penjajah. Dari pemaknaan yang demikian ini melahirkan penjelasan yang bersifat kemasyarakatan, bisa jadi, penjelasannya tersebut dimaksudkan membakar semangat bangsa ini untuk tegak dan melawan, sehingga corak penjelasannya identik dengan corak tafsir kemasyarakatan. Penafsiran seperti ini memang penafsiran modern yang diduga bermunculan sejak tahun 1900-an. Penafsiran tidak melulu dari periwayatan melainkan menggunakan nalar

⁴³al-Farmawiy, *Al-Bidāyah fi al-Tafsīr al-Mawḍū'iy*, 41–42. Lihat juga. Supiana dan M. Karman, *Ulumul Qur'an* (Bandung: Pustaka Islamika, 2002), 316–317.

⁴⁴Tjokroaminoto, *Islam dan Sosialisme*, 45.

⁴⁵Ibid., 85.

ideologis sesuai dengan persentuhan dunia Islam dengan dunia global lainnya.⁴⁶

Satu contoh lagi, dalam rangka memotret kegelisahan Tjokroaminoto terhadap kebijakan otoriter penjajah, ia menolak sikap otoriter penjajah, sambil mengemukakan pendapatnya tentang demokrasi yang bertumpu pada praktik musyawarah dalam sebuah negara, sebagaimana yang dituangkan dalam tulisannya:

“Salah satu dari sifat-sifat atau perbuatan *democratisch* yang diperintahkan oleh Qoran, ialah bahwasanja orang orang Islam hendaknja melakukan tiap tiap pekerdjaan sesudahnja bermusjawaratan masak-masak satu sama lain (Qoran: *waamruhum sjuro bainahum*).” Untuk memperkuat pemikirannya, kemudian Tjokroaminoto mengutip:” hadits Nabi Saw. kita yang sutji menambah pula: Permusjawaratan dalam pekerdja’an itulah menjadi kesenangan bagi Tuhan.”⁴⁷

Ayat di atas dipergunakan oleh Tjokroaminoto sebagai landasan praktik demokrasi, termaktub dalam QS. al-Shurā: 38, menjelaskan tentang pentingnya musyawarah, melalui mekanisme musyawarah diharapkan mampu menghilangkan batas kelas sosial dan menembus sekat-sekat ego borjuis, majikan, priyayi dan memantik semangat ketidak berdayaan para proletar, buruh dan rakyat jelata. Musyawarah bagi Tjokroaminoto adalah kran pembuka ketersumbatan komunikasi antar kelas sosial. Itulah sesungguhnya praktik demokrasi yang diajarkan oleh al-Qur’an, adalah demokrasi yang tidak memihak kepada siapapun, semua sama di mata hukum, semua orang di dunia diberikan ruang kemerdekaan, kebebasan dan kebersamaan dalam menciptakan harmonisasi antar kelas manapun.

Dari segi syarat mufasir, Mannā’ al-Qaṭṭān memberikan syarat yang amat ketat, ada sembilan di antaranya, aqidahnya benar, tidak terpengaruh oleh hawa nafsu, menafsirkan al-Qur’an dengan al-Qur’an, mencari penafsiran dari sunnah Nabi Saw. mencari penafsiran dari pendapat sahabat (*qawl al-ṣaḥabī*) dan tabi’in, dan mengerti tentang pranata bahasa Arab, mengerti dasar-dasar Ulumul Qur’an serta mempunyai pemahaman yang jernih.⁴⁸ Imām Suyūṭī

⁴⁶M. Endi Saputro, “Alternatif Trend Studi al Qur’an,” *Al-Tahrir* 11, no. 1 (Mei 2011): 6.

⁴⁷Tjokroaminoto, *Islam dan Sosialisme*, 54.

⁴⁸al-Qaṭṭān, *Mabāḥiṭh fi al-‘Ulūm al-Qur’ān*, 330–331.

menjelaskan panjang lebar tentang syarat mufasir, antara lain ia harus memahami secara sempurna ilmu bahasa Arab, tak kurang dari lima belas disiplin ilmu bahasa yang harus dikuasai antara lain nahwu, sharf, derivasi kosa kata (*mushtaqqāt*), ilmu balaghah, ilmu qira'at dan sederet disiplin ilmu bahasa lainnya.⁴⁹

Ketatnya persyaratan menjadi mufasir, dimaksudkan agar validitas penafsirannya berkualitas sesuai dengan tuntunan wahyu serta terhindar dari subyektifitas mufasir,⁵⁰ sehingga mampu memberikan penjelasan kebenaran kandungan kitab suci. Dengan demikian, kitab suci terhindar dari tafsir yang serampangan dan 'sepi' dari kemungkinan penyelewengan penafsiran. Imam Syafi'i menganggap berdosa bagi orang yang berbicara makna al-Qur'an, tetapi tidak memahami bahasa Arab, termasuk Ibn Taimiyah mewajibkan bagi orang yang belajar tafsir maupun sunnah, untuk paham terlebih dahulu dengan Bahasa Arab.⁵¹

Dari seting-historis latar belakang pendidikan di atas, penulis tidak menemukan adanya pengalaman yang meyakinkan seorang Tjokroaminoto berkecimpung dan mempunyai konsentrasi kuat dalam Bahasa Arab. Adapun seting sosio-politik Tjokroaminoto yang berhadapan dengan kondisi sosial politik penjajah yang represif. Hal ini dikhawatirkan ada subyektifitas atau kepentingan-kepentingan lain dalam proyek kemerdekaan. Sekali lagi penilaian ini adalah penilain subyektif penulis didasarkan atas data-data ilmiah sebagaimana teori-teori tentang kitab tafsir di atas, namun bukan berarti menurunkan apresiasi atas jasa besarnya Tjokroaminoto yang telah banyak bergelut dengan dunia akademis diberbagai karya lainnya.

PENUTUP

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa karya H.O.S Tjokroaminoto yang diberi judul *Islam dan Sosialisme* merupakan sebuah karya monumental yang berisi gagasan konseptual sosialisme perspektif Islam. Lahirnya buku sarat dipengaruhi oleh

⁴⁹al-Suyūṭī, *al-Itqān fi 'Ulūm al-Qur'ān*, 771.

⁵⁰Lihat penjelasan tentang menghindari subyektifitas mufasir, al-Qaṭṭān, *Mabāḥiṭh fi al-'Ulūm al-Qur'ān*, 329.

⁵¹Ibnu Taimiyah, *Iqtidā' al-Ṣirāṭ al-Mustqīm li Mukhālafat Ashāb al-Jahīm* (Riyadh: Maktabah Rusyd, n.d.), 964.

ulah penjajah yang sengaja mengkotak-kotakkan bangsa ini menjadi tidak kelas yang berbeda, yakni kelas bangsawan bagi penjajah Belanda, kemudian pedagang China dan kelas sosial paling bawah, yaitu pribumi.

Di kaji dari berbagai pendapat tentang tafsir, metode dan coraknya pendapat Imām Suyūṭī, al-Zarqanī, Mannā' al-Qaṭṭan, maupun al-Zarkashī berserta data pendukung lainnya dapat disimpulkan bahwa *Islam dan Sosialisme* karya Tjokroaminoto bukan termasuk dalam kategori kitab tafsir, artinya tidak butuh pembuktian lain untuk menderetkan Tjokroaminoto dalam kelompok mufasir nusantara. Entah pertimbangan apa yang dijadikan oleh Sebuah Perguruan Tinggi Negeri Jakarta menjadikan karya buku tersebut sebagai salah satu sub pembahasan dalam silabus tafsir Nusantara Bisa jadi pertimbangannya adalah karena ditulis oleh orang Indonesia dan berbahasa Indonesia.

Karya setebal 113 halaman tersebut adalah buku berkualitas yang yang patut dilestarikan keberadaannya. Apapun standar yang diberlakukan, tetap saja apresiasi setinggi-tingginya dan wajib angkat topi tinggi-tinggi kepada seorang Tjokroaminoto yang telah beri'tikad baik dalam menjelaskan gagasan dan ide besarnya dalam penerapan sistem ekonomi sosialis prespektif Islam, didalamnya sarat akan makna persatuan, persaudaraan dan tolong menolong.

DAFTAR RUJUKAN

- Abbas, Anwar. "Sistem Ekonomi Islam: Pendekatan Filsafat." *al-Iqtishad* 4, no. 1 (Januari 2012).
- Alfan, Ahsanul. *Gerakan Tentara Kanjeng Nabi Muhammad (TKNM) tahun 1918*, n.d.
- Andalūsi, Ibn 'Aṭiyah al-. *al-Muḥarrar al-Wajīz fī Tafsīr al-Kitāb al-'Azīz*. Beirut: Dār al-Kutub al-ilmīyah, 1442.
- Baghāwiy, Abū Muḥammad al-. *Ma'ālim al-Tanzīl fī Tafsīr al-Qur'ān*. Dār Ṭaybah, 1997.

- Baidan, Nashruddin. *Perkembangan Tafsir al-Qur'an di Indonesia*. Solo: PT. Tiga Serangkai Mandiri, n.d.
- Dewi, Intan Sari. "Bahasa Arab dan Urgensinya Dalam Memahami al Qur'an." *Kontemplasi: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 4, no. 1 (2016).
- Dhahabi, M. Husayn al-. *al-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn*. Beirut: Dār al-Kutub al-Hadithah, 1430.
- Farmawiy, Abdul Hayy al-. *Al-Bidāyah fi al-Tafsīr al-Mawḍū'iy*. Kairo: al-Haḍarat al-Gharbiyyah, 1977.
- Gusmian, Islah. "Bahasa dan Aksara Tafsir al-Qur'an di Indonesia dari Tradisi, Hierarki hingga Kepentingan Pembaca." *TSAQAFAH* 6, no. 1 (2010).
- Hadi, Amirul. *Aceh: Sejarah, Budaya, dan Tradisi*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2010.
- Herry, Mohammad. *Tokoh-tokoh Islam yang Berpengaruh Abad 20*. Jakarta: Gema Insani Press, 2006.
- Iṣfahāni, Rāghib al-. *al-Mufradāt fī Gharīb al-Qur'ān*. Beirut: Dār al-Qalam, 1412.
- Kahin, Audrey R. *Dari Pemberontakan ke Integrasi: Sumatra Barat dan Politik Indonesia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2005.
- Lauh, Abd Salam Hamdan al-. "Waqafat ma'a Naḍāriah al-Tafsīr al-Mawḍū'iy." *Majallah Dirāsah Islamiyyah* 1, no. 2 (2016).
- Maḍḍur, Ibn. *Lisān al-'Arab*. Beirut: Dār Ṣādir, n.d.
- Mansur. "Kontribusi Sarekat Islam dalam Membentuk Masyarakat Madani Melalui Pendidikan." *Inferensi* 7, no. 2 (2013).
- Najdiy, Qasim Hambali al-. *Hāshiyah Muqaddimah al-Tafsīr*, n.d.
- Putri, Cita Aisyah Nurani. "Masa Muda Soekarno dan Transformasi Pemikiran Politiknya dari HOS Tjokroaminoto di Surabaya pada Tahun 1916-1921." *E-Journal Pendidikan Sejarah* 4, no. 1 (Maret 2016).
- Qaṭṭan, Mannā' al-. *Mabāḥiṭh fi al-'Ulūm al-Qur'ān*. Riyadh: al-'Ashr al Hadith, n.d.

- Rafingah, Siti. "HOS Tjokroaminoto (1982-1934) Kiprah Politik dan Kepribadiannya." Disertasi, UIN Sunan Kalijaga, 2010.
- Rahmawati. "Munāsabāt al-Ayat wa al-Suwār." *Jurnal Adabiyah* VIII, no. 2 (2013).
- Rani, Jani. "Kelemahan-kelemahan dalam Manāhij al-Mufasssīrīn." *Jurnal Ushuluddin* 18, no. 2 (2012).
- S, Floriberta Anis. *100 Tokoh yang Mengubah Indonesia*. Yogyakarta: Penerbit Narasi, 2005.
- Sanaky, AH. Hujair. *Metode Tafsir: Perkembangan Metode Tafsir Mengikuti Warna atau Corak Mufasssirin*, n.d.
- Saputro, M. Endi. "Alternatif Trend Studi al Qur'an." *Al-Tahrir* 11, no. 1 (Mei 2011).
- Shabuni, Ali al-. *Indeks al-Qur'an*. Diedit oleh Ikhwanuddin. Jakarta: Sahih, 2016.
- Shihab, M. Quraish. *Kaidah Tafsir: Syarat, Ketentuan dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam memahami al-Qur'an*. Tangerang: Lentera Hati, 2013.
- Shihab, M. Quraish. *Membumikan al-Qur'an*. Bandung: Mizan, 1992.
- Solikin, Asep. "Bimbingan Spiritual Berbasis Nilai-nilai Budaya." *Al-Tahrir* 15, no. 1 (Mei 2015).
- Somad, Abdul. "Pemikiran dan Pergerakan Pan Islamisme di Indonesia Pada Awal Abad Ke-20." *Jurnal Candrasangkala Pendidikan Sejarah* 1, no. 1 (2015).
- Subekti, Valina Singka. *Partai Syarikat Islam Indonesia: Konstestasi Politik hingga Konflik Kekuasaan Elite*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014.
- Supiana, dan M. Karman. *Ulumul Qur'an*. Bandung: Pustaka Islamika, 2002.
- Suyūṭī, Jalāl al-Dīn al-. *al-Itqān fi 'Ulūm al-Qur'ān*. Beirut: Mu'assasah al-Risālah Nāsyirūn, 2008.

- Suzeno, Fran Magnis, ed. *Pemikiran Karl Marx dari Sosialisme Utopis ke Perselisihan Revisionisme*. 1 ed. Jakarta: PT Gramedia, 1999.
- Taimiyah, Ibnu. *Iqtiḍā' al-Širāṭ al-Mustqīm li Mukhālafat Ašḥāb al-Jahīm*. Riyadh: Maktabah Rusyd, n.d.
- Thayyar, Sulaymān bin Nāšir al-. *Fusūl fī uṣūl al-Tafsīr*. Riyadh: Dār ibn Jauziy, 1423.
- Tjokroaminoto, H.O.S. *Islam dan Sosialisme*. Jakarta: Bulan Bintang, 1924.
- Yamani, Muh Tulus. "Memahami al-Qur'an dengan Metode Tafsir Maudhu'i." *J-PAI* 1, no. 2 (2016).
- Zakariyah, Ahmad bin Farish. *Mu'jam Maqayis al-Lughah*. Juz IV. Beirut: Dar al-Fikr, n.d.
- Zarqani, 'Abd al-Aḍīm al-. *Manāhil al-'Irfān*. Beirut: Dār al-Kitāb al-'Arabiy, 1995.
- Zuailan. "Metode Tafsir Tahlili." *Diya Al-Afkar* 4, no. 1 (2016).